

GAYA BAHASA DALAM TAKARIR UNGGAHAN PERNIKAHAN DI INSTAGRAM OLEH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Hurrotul Firdausiyah¹, Sailal Arimi²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial, Universitas Sunan Gresik

²Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹h.firdausiyah@lecturer.usg.ac.id, ²sailal_arimi@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan takarir oleh laki-laki dan perempuan pada unggahan pernikahan mereka di Instagram, dari segi gaya bahasa yang digunakan dan faktor apa saja yang berpengaruh pada penulisan takarir itu. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang membentuk takarir pada unggahan pernikahan dari tiga pasangan suami istri (tiga laki-laki dan tiga perempuan). Dalam analisisnya, penelitian ini mengadopsi metode analisis gaya bahasa yang disusun oleh Leech dan Michael (1981). Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memperhatikan penggunaan gaya bahasa dari segi kategori leksikal, kategori tata bahasa, majas, dan konteks juga kohesinya, namun frekuensi penggunaan gaya bahasa ini juga menyesuaikan bentuk takarir yang ditulis, berapa banyak paragraf atau berapa banyak kalimat yang ditulis pada takarir. Selain itu, bentuk gaya bahasa yang digunakan tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan gender saja, tetapi juga identitas penulis lainnya, seperti pekerjaan, pendidikan, maupun ideologi yang dianutnya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam takarir merupakan hasil interaksi antara faktor linguistik dan sosial. Implikasinya, pendekatan stilistika dalam mengkaji gaya bahasa di media sosial berkontribusi dalam memahami praktik berbahasa pengguna secara komprehensif di ruang digital.

Kata Kunci: Gaya bahasa; gender; takarir; Instagram

Abstract

This current study aims to analyze captions written by men and women on their wedding posts on the social media platform, Instagram. The analysis considers the use of the language style, as well as the factors that influence the writing of these captions. The research data comprise linguistic units that appear on the captions on the wedding posts of three married couples (three men and three women). In its analysis, this study adopted the language style analysis method developed by Leech and Michael (1981). The results show that men and women pay attention to the use of language style, encompassing lexical categories, grammatical categories, figures of speech, and contextual elements as well as cohesion. However, the frequency of this language style is also influenced by factors, such as the structure of the caption, the number of paragraphs, and the length of the text. Furthermore, the researchers also found that the factors that influence the form of the form of the language style are not only gender differences, but also the identity of the writer in terms of their occupation, educational background, and ideology. In short, language style in captions is shaped by the interaction between linguistic and social factors. This study implies that a stylistic approach to investigate language styles in social media contributes to a more comprehensive understanding of users' language practices in digital spaces.

Keywords: Language style; gender; captions; Instagram



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Dewasa ini, media sosial semakin marak mengembangkan dan menawarkan fitur-fitur yang semakin membantu penggunaannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara virtual. Media sosial kini tidak hanya memberikan tempat untuk berbagi kabar melalui status, atau mengunggah momen melalui foto saja, tetapi juga menyediakan ruang untuk berekspresi secara audio visual melalui video.

Berdasarkan Katadata.co.id (2023), Instagram menjadi media sosial favorit dan banyak digunakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh fitur-fitur Instagram yang selalu mengikuti tren zaman. Salah satu fiturnya adalah mengunggah foto dengan keterangan di bawahnya atau dikenal dengan takarir (*caption*). Takarir digunakan oleh pengguna Instagram untuk melengkapi foto yang dibagikan dengan memberinya keterangan tentang momen, kabar, ataupun informasi yang berkaitan. Namun, karena takarir merupakan keterangan yang berupa tulisan, maka pengguna perlu memperhatikan penulisan keterangan atau informasi yang ingin dibagikan agar dapat mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada pembaca atau pengikut.

Gaya bahasa (*language style*) menjadi salah satu aspek penting dalam penulisan takarir. Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa untuk bertutur kata atau menulis, sedangkan Tarigan (2013) menegaskan bahwa gaya bahasa digunakan untuk meyakinkan atau memengaruhi pendengar ataupun pembaca.

Dalam kajian stilistika, analisis gaya bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan majas, Leech dan Michael (1981) berpendapat bahwa analisis gaya bahasa dapat dilakukan melalui empat hal. Pertama, leksikal yang berfokus pada pilihan kata, seperti penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kedua, gramatikal yang mencakup struktur kalimat, jenis klausa dan frasa, serta Tingkat kompleksitas kalimat. Ketiga, retorik atau majas yang meliputi penggunaan bahasa figurative seperti perbandingan, pertentangan, dan pengulangan. Terakhir, konteks dan kohesi yang berkaitan dengan keterkaitan antarunsur dalam teks serta kesesuaiannya dengan konteks situasi.

Banyak peneliti yang sudah membahas tentang gaya bahasa, seperti dalam novel, akun media sosial yang membagikan puisi, bahkan dalam majalah. Adiningrat dkk. (2022) meneliti gaya bahasa yang digunakan oleh WS Rendra dalam puisinya yang berjudul Sajak Doa Orang Lapar dan menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan berupa gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa tersebut berperan dalam menyampaikan makna yang terkandung dalam puisi. Khoirina (2021) menganalisis bentuk dan makna gaya bahasa yang digunakan dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember tahun 2018. Penelitiannya mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam majalah tersebut meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam penggunaan gaya bahasa pada majalah *National Geographic Indonesia* pada edisi Juli-Desember 2018, maknanya diutarakan secara eksplisit dan implisit. Contoh lain adalah Mustafa (2019) yang mengkaji gaya bahasa dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan menggunakannya sebagai bahan ajar bagi siswa.

Penggunaan gaya bahasa tidak terlepas dari konteks sosial di mana dan dengan siapa bahasa itu digunakan. Menurut Janet Holmes (1992), variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti gender, identitas, dan latar belakang penutur. Oleh karena itu, cara setiap individu dalam menggunakan bahasa dapat berbeda-beda, bergantung pada kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor yang banyak

mendapat perhatian dalam kajian sociolinguistik adalah gender, karena perbedaan gender sering diasosiasikan dengan perbedaan dalam cara berbahasa.

Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dan feminisme, kajian mengenai hubungan antara bahasa dan gender juga semakin berkembang. Sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk media sosial. Misalnya, Al-Munawarah dan Nirwana (2023) menganalisis bentuk leksikal, pola kalimat, majas, serta konteks dan kohesi dalam takarir (*caption*) dari enam Instagram (tiga laki-laki dan tiga perempuan) yang mempunyai latar belakang yang sama. Ginarti dkk. (2022) menemukan bahwa karakteristik bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Lakoff dan Coats dalam tanggapan mereka pada *hashtag* #SaveJohnnyDepp di Instagram dan Twitter, namun tujuan mereka berbeda, perempuan menanggapi *hashtag* tersebut karena ingin menanggapi kehidupan pribadi Johnny sedangkan tujuan laki-laki adalah untuk menanggapi permasalahannya. Sementara itu, Agata dan Saifullah (2022) melalui pendekatan CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam struktur bahasa yang digunakan, yaitu sama-sama menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan dapat memperlihatkan perbedaan maupun persamaan, yang dalam beberapa kasus juga dipengaruhi oleh berkembangnya wacana kesetaraan gender dalam masyarakat.

Meskipun demikian, analisis stilistik gaya bahasa yang secara khusus membandingkan penggunaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri dalam konteks unggahan pernikahan masih terbatas. Padahal, sebagai individu yang memiliki kedekatan relasional tetapi berpotensi memiliki latar belakang sosial dan linguistik yang berbeda, pasangan suami istri dapat menunjukkan variasi gaya bahasa yang unik dalam mengekspresikan makna yang serupa dalam momen yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistik gaya bahasa dalam takarir unggahan pernikahan di Instagram oleh laki-laki dan perempuan dengan menggunakan kerangka stilistika oleh Leech dan Michael (1981), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam konteks sosial dan personal pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk menulis takarir pada unggahan mereka di Instagram dan faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa tersebut. Menurut Creswell (2012), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman yang rinci tentang suatu fenomena sentral. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena sentral merupakan konsep, ide, atau proses utama yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menyeleksi unggahan pasangan suami istri di Instagram dengan menekankan ketentuan: masing-masing suami dan istri mengunggah momen pernikahan mereka di Instagram dan pasangan tersebut merupakan figur yang cukup dikenal oleh masyarakat tetapi bukan dari kalangan artis atau selebriti untuk menghindari adanya unsur *endorsement* di unggahan

Instagram mereka. Dokumentasi kemudian dilakukan dengan cara menangkap layar (*screenshot*) unggahan pernikahan pasangan suami-istri tersebut untuk menyimpan takarir yang akan menjadi sumber data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan satuan lingual kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk takarir pada unggahan pernikahan laki-laki dan perempuan di Instagram. Pemilihan tiga pasang suami istri dengan unggahan bertema pernikahan sebagai data sangat dipertimbangkan untuk melihat gaya bahasa dan faktor yang mempengaruhi penulisan takarir tersebut di Instagram. Berikut merupakan data statistika Instagram tiga pasangan tersebut yang juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih tiga pasang suami istri tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Laki-laki dan perempuan yang unggahannya dijadikan sumber data merupakan pasangan suami istri dengan latar belakang yang berbeda. Pasangan pertama yaitu Virdika (seorang peneliti dan seorang penulis) dan Tiara (seorang dokter gigi), pasangan kedua yaitu Kalis (seorang penulis dan seorang aktivis perempuan) dan Agus (seorang blogger, penulis, dan digital storyteller), dan pasangan ketiga yaitu Rifqil (seorang Gus, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kaliwungu) dan Imaz (seorang Ning, pengasuh pondok pesantren Al-Ihsan Kediri).

Dalam analisis data dan menjawab rumusan masalah, kami mengadopsi metode analisis gaya bahasa (*language style*) yang digagas oleh Leech dan Michael (1981). Metode analisis ini membagi kategori stilistik menjadi empat dan masing-masing kategori mempunyai indikator untuk memudahkan analisis.

Kategori yang pertama adalah kategori leksikal, yang menganalisis dari segi leksikalnya, seperti kata benda apa saja yang digunakan, kata kerja apa saja yang lebih sering digunakan, apa yang dijelaskan oleh kata sifat yang digunakan, dll. Kategori yang kedua adalah kategori tata bahasa (gramatikal), yang menganalisis jenis kalimat apa yang digunakan, klausa atau frasa apa yang sering digunakan, apakah bentuk kompleksitas kalimat yang digunakan bervariasi, dll. Kategori ketiga yaitu analisis majas, seperti majas apa yang digunakan, yang mana yang berupa pengulangan, yang mana yang berupa pertentangan, dll. Kategori yang terakhir adalah konteks dan kohesi yang menganalisis tentang konteks yang ingin disampaikan atau yang mempengaruhi, dan menyejajarkan struktur dengan kohesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam penulisan takarir unggahan pernikahan mereka di Instagram dengan mengikuti metode analisis gaya teks oleh Leech dan Michael (1981). Tabel 2 menggambarkan perbedaan gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menulis takarir unggahan pernikahan mereka di Instagram, baik dalam kategori leksikal, tata bahasa, majas, konteks, dan kohesinya.

Tabel 1 Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Penulisan Takarir dan Frekuensinya

	Gaya Bahasa		Lk	Pr
Kategori leksikal	Nomina	Abstrak	52	33
		Konkret	39	4
		Jenis (<i>Proper</i>)	37	7
		Umum (<i>Common</i>)	9	21
	Verba	Dinamis	30	16

Gaya Bahasa			Lk	Pr	
Kategori tata bahasa (gramatikal)	Adjektiva	Statis	16	9	
		Transitif	28	16	
		Intransitif	20	5	
		Psikologi	10	12	
		Fisik	14	2	
		Dapat dinilai (<i>Gradable</i>)	10	1	
		Tidak dapat dinilai (<i>Non-gradable</i>)	7	13	
	Adverbia	Atributif	13	6	
		Predikatif	11	10	
		Tempat	4	1	
		Frekuentatif	2	-	
		Kualitatif	7	3	
		Waktu	6	7	
		Kecaraan	3	8	
	Jenis kalimat	Deklaratif	22	13	
		Imperatif	-	3	
		Interjektif	2	1	
		Kompleksitas kalimat	Sederhana	6	4
			Majemuk	24	10
		Frasa	Frasa nomina	29	15
			Frasa verba	43	20
	Frasa preposisional		22	9	
	Frasa adjektiva			2-	
	Majas	Perbandingan	Simile	1	-
			Pertentangan	1	-
		Pertautan	Paralelisme	22	8
			Sinekdoke	3	-
Perulangan			3	1	
Konteks dan kohesi	Konteks	Anafora	2	1	
		Kultural	1	2	
		Situasional	2	-	
	Kohesi	Interpersonal (Antar diri)	15	9	
		Referensi (Acuan)	13	11	
		Konjungsi	23	15	
	Elipsis	5	2		

Kategori Leksikal

Untuk kategori leksikal, laki-laki dan perempuan menggunakan bentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbia dalam penulisan takarir unggahan pernikahan mereka di Instagram. Namun secara frekuensi penggunaan, bentuk leksikal tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam bentuk nomina, Laki-laki mendominasi penggunaan bentuk nomina abstrak (52), nomina konkret (39), dan nomina jenis/*proper* (37). Sedangkan dalam penggunaan bentuk nomina umum/*common* lebih banyak digunakan

oleh perempuan (21). Seperti yang dikatakan oleh Gray (1992) bahwa laki-laki lebih berminat pada “benda-benda” dan “hal-hal”, kegiatan-kegiatan di luar rumah dibandingkan dengan manusia dan perasaan-perasaan. Sehingga sangat normal jika laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk nomina dibandingkan leksikal yang menggambarkan perasaannya.

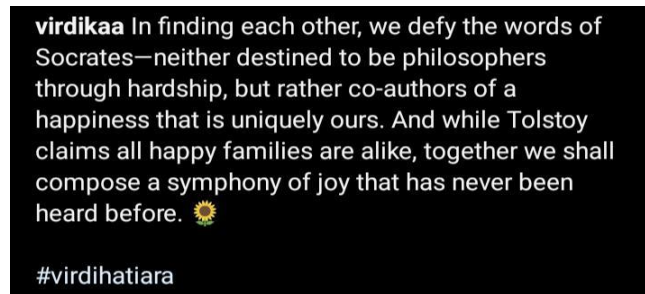
Pernyataan Gray tersebut juga berkaitan dengan penggunaan bentuk verba yang masih didominasi oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan. Kegiatan-kegiatan di luar rumah yang lebih dipilih oleh laki-laki tergambar jelas dalam frekuensi bentuk verba dinamis, yang mana bentuk kerja ini mengacu pada aksi, tindakan, ataupun peristiwa, seperti ‘bermain’ atau ‘mencuri’. Dominasi verba transitif oleh laki-laki juga menggambarkan minat mereka pada benda-benda dan kegiatan di luar, seperti ‘bermain sepak bola’ atau ‘mencuri rambutan’. Verba transitif merupakan bentuk kata kerja yang membutuhkan objek.

Perempuan lebih menentukan dirinya melalui perasaan-perasaan (Gray, 1992), sehingga perempuan tentu saja lebih mendominasi penggunaan bentuk adjektiva dibandingkan laki-laki, seperti dalam bentuk adjektiva psikologi dan bentuk adjektiva yang tidak dapat dinilai (*non-gradable*), sebagai contoh adalah adjektiva ‘bahagia’ dan ‘kaget’. Lakoff (2004) dalam bukunya yang berjudul ‘*Language and Women’s Place*’ juga menyatakan bahwa salah satu dari bentuk kategori bahasa perempuan (*Women’s Language/WL*) adalah penggunaan kata sifat atau adjektiva yang lebih mengarah kepada suatu penerimaan atau kekaguman terhadap sesuatu (*Empty adjective*), seperti ‘lucu’ dan ‘mengagumkan’. Dibandingkan dengan adjektiva psikolog, laki-laki lebih memilih menggunakan adjektiva yang mengarah kepada fisik dan adjektiva yang dapat dinilai (*gradable*), seperti ‘tua’ dan ‘kecil’. Hal ini sesuai dengan asumsi-asumsi yang tersebar di kalangan masyarakat bahwa laki-laki lebih mementingkan bentuk fisik, namun dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Faturochman (1988), asumsi-asumsi tersebut tidak sesuai karena baik laki-laki dan perempuan lebih tertarik kepada hal-hal yang berkaitan dengan psikis, seperti nilai-nilai, kecerdasan, kepribadian, sikap, prestasi, dan keberhasilan, dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fisik.

Laki-laki juga lebih detail dalam menulis takarir dengan memberikan keterangan tempat, keterangan frekuensi, dan keterangan kualitatif, sedangkan perempuan lebih detail dalam menuliskan tempat di mana sebuah aktivitas itu terjadi dan bagaimana aktivitas tersebut berlangsung. Sehingga perempuan dominan frekuensinya dalam menggunakan adverbial waktu dan adverbial kecaraan, dan laki-laki dominan dalam penggunaan adverbial tempat, adverbial frekuensi, dan adverbial kualitatif.

Kategori Tata Bahasa

Laki-laki dan perempuan dalam menuliskan takarir pada unggahan pernikahan mereka di Instagram mempunyai bentuk yang bermacam-macam, kebanyakan terdiri dari lebih satu paragraf namun ada juga yang hanya berupa frasa. Takarir yang berupa paragraf mengandung jenis kalimat dan kompleksitas kalimat yang beragam, seperti contoh di bawah ini.



Gambar 1 Tangkapan layar takarir dari unggahan laki-laki

Takarir yang diunggah oleh Virдика dalam membagikan momen pernikahannya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris dalam bentuk satu paragraf, terdiri dari dua kalimat deklaratif dan dalam bentuk kalimat majemuk, yaitu:

- [1] *In finding each other, we defy the words of Socrates-neither destined to be philosophers through hardship but rather co-authors of a happiness that is uniquely ours.*
- [2] *And while Tolstoy claims all happy families are alike, together we shall compose a symphony of joy that has never been heard before.*

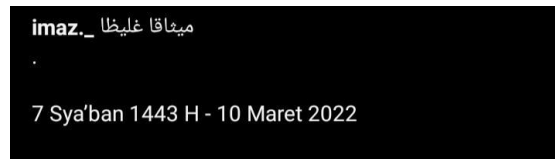
Kalimat [1] berupa kalimat deklaratif atau pernyataan yang ditulis dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat (*compound-complex sentence*). Bentuk kalimat majemuk bertingkat ini ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif (*coordinate conjunction*) 'but' yang menggabungkan dua induk kalimat (*main clause*) yaitu 'In finding each other, we defy the words of Socrates-neither destined to be philosophers through hardship' dan 'rather co-authors of a happiness that is uniquely ours', dan konjungsi subordinatif (*subordinate conjunction*) 'that' yang berada di induk kalimat kedua 'rather co-authors of a happiness that is uniquely ours'.

Kalimat [2] dalam contoh takarir di atas juga merupakan bentuk kalimat deklaratif yang juga berupa kalimat majemuk bertingkat (*compound complex sentence*). Bentuk kalimat majemuk ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi koordinatif 'and' dan konjungsi subordinatif 'while' dan 'that'.

Kalimat deklaratif dan kalimat dengan kompleksitas berupa kalimat majemuk menjadi kategori tata bahasa yang dominan digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam penulisan takarir unggahan pernikahan mereka di Instagram. Hal ini tentu saja sesuai dengan maksud dan tujuan mereka untuk mengunggah momen pernikahan mereka di Instagram dan memberi kabar kepada teman-teman mereka dan publik perihal pernikahan mereka tersebut. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ramlan (1987) bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, dan dalam hal takarir ini untuk memberitahukan kabar pernikahan.

Selain kalimat deklaratif dengan kompleksitas berupa kalimat majemuk, laki-laki dan perempuan juga menggunakan kalimat berupa interjektif dan juga kompleksitas berupa kalimat sederhana, tidak dengan kalimat imperatif yang hanya ditemukan pada takarir yang ditulis oleh perempuan. Dalam takarir-takarir yang ditulis oleh perempuan, kami menemukan satu takarir yang ditulis oleh perempuan dengan hanya berupa frasa, yaitu bentuk frasa nomina dalam bahasa Arab 'مِثْأَقًا غَلِيزَةً' (*mitsâqan ghalîzhan*) yang bermakna perjanjian yang sangat kuat/kokoh. Selain berupa frasa nomina, Imaz

menuliskan keterangan waktu dengan bentuk yang spesifik tanggal bulan tahun dalam penanggalan Hijriah dan Masehi. Sebagaimana yang ada di bawah ini,

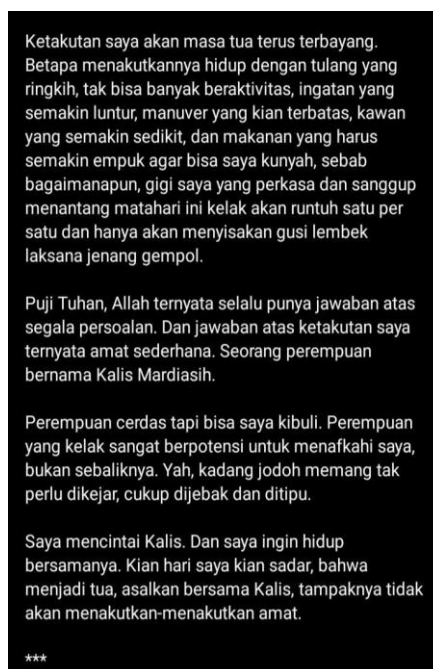


Gambar 2 Tangkapan layar takarir dari unggahan perempuan

Frasa juga menjadi sebuah aspek gaya bahasa yang diperhatikan dalam tata bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam penulisan takarir mereka. Ditemukan beberapa bentuk frasa dalam penulisan takarir oleh laki-laki dan perempuan pada unggahan mereka di Instagram, yaitu frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional. dalam penggunaannya, laki-laki lebih banyak menggunakan frasa dalam penulisan takarir mereka baik itu berupa frasa nomina, frasa verba, maupun verba preposisional, bahkan juga ditemukan bentuk frasa adjektiva yang digunakan oleh laki-laki dan tidak digunakan oleh perempuan, sebagai contoh adalah frasa adjektiva 'sangat berpotensi' yang ditulis oleh Agus dalam takarirnya (lihat Gambar 3).

Majas

Majas menjadi hal yang menarik untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menulis takarir pada unggahan pernikahan mereka di Instagram. Dari tabel 1, ditemukan bahwa laki-laki lebih dominan dan lebih variatif dalam menggunakan majas pada takarir mereka. Laki-laki menggunakan beberapa majas dalam bentuk perbandingan (simile), pertautan (paralelisme dan sinekdoke), pertentangan (hiperbola), dan perulangan (aliterasi dan anafora). Sementara itu, perempuan hanya menggunakan majas dalam bentuk perulangan (aliterasi dan anafora) dan pertautan (paralelisme). Sebagai contoh adalah takarir yang ditulis oleh Agus (pada Gambar 3) dan Kalis (pada Gambar 4).

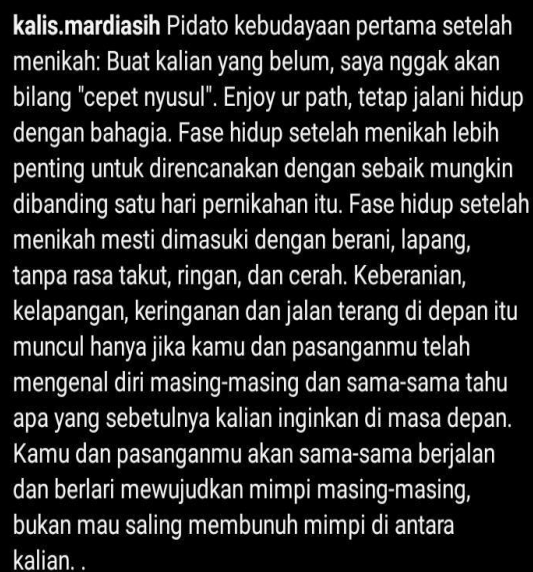


Gambar 3 Tangkapan layar takarir yang ditulis oleh laki-laki

Dari potongan takarir Agus di atas, terdapat dua bentuk majas yang dia gunakan, yaitu majas pertentangan (hiperbola), majas perbandingan (simile), dan majas perulangan (anafora). Majas hiperbola merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan untuk memberikan efek tertentu. Berbeda dengan hiperbola, majas simile digunakan untuk mengumpamakan atau membandingkan suatu hal dengan menampilkan dua konsep atau acuan yang berbeda (Zaimar, 2002), sedangkan anafora merupakan bentuk majas yang bentuk pengulangan/repetisi kata atau frasanya terdapat di awal kalimat secara berurutan (Pamungkas & Kundharu, 2018). Penjelasan lebih detail tentang majas-majas yang ditemukan pada takarir Agus sebagai berikut,

- [3] *'...sebab bagaimanapun, gigi saya yang perkasa dan sanggup menantang matahari ini kelak akan runtuh satu per satu...'* (Hiperbola)
- [4] *'...dan hanya akan menyisakan gusi lembek laksana jenang gempol'* (Simile)
- [5] *'Perempuan cerdas tapi bisa saya kibuli. Perempuan yang kelak sangat berpotensi untuk menafkahi saya, bukan sebaliknya'* (Anafora)

Agus menggunakan majas hiperbola dalam menggambarkan betapa kuatnya gigi dia sekarang. Untuk memberi penekanan dan efek kepada pembaca unggahannya tentang betapa kuat giginya itu, dia menggunakan adjektiva perkasa yang mana biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuatan seorang ksatria atau tentara. Lalu, dia juga membesar-besarkan pernyataan tersebut dengan menambahkan pernyataan bahwa giginya yang perkasa itu sanggup menantang matahari. Selanjutnya, dia menuliskan keadaan bertolak belakang tentang keadaan giginya yang sekarang dengan keadaan giginya di masa tua nanti yang akan tanggal dan hanya tinggal gusi saja, sehingga gusinya tidak akan bisa digunakan untuk makan makanan yang keras. Untuk menggambarkan kondisi gusinya yang lemah itu, Agus mengumpamakannya dengan jenang gempol. Dalam paragraf selanjutnya, Agus melanjutkan takarirnya dengan menggunakan majas anafora yaitu melakukan pengulangan kata pada awal kalimat untuk memperindah ritme bahasa yang dituliskannya.



kalis.mardiasih Pidato kebudayaan pertama setelah menikah: Buat kalian yang belum, saya nggak akan bilang "cepet nyusul". Enjoy ur path, tetap jalani hidup dengan bahagia. Fase hidup setelah menikah lebih penting untuk direncanakan dengan sebaik mungkin dibanding satu hari pernikahan itu. Fase hidup setelah menikah mesti dimasuki dengan berani, lapang, tanpa rasa takut, ringan, dan cerah. Keberanian, kelapangan, keringanan dan jalan terang di depan itu muncul hanya jika kamu dan pasanganmu telah mengenal diri masing-masing dan sama-sama tahu apa yang sebetulnya kalian inginkan di masa depan. Kamu dan pasanganmu akan sama-sama berjalan dan berlari mewujudkan mimpi masing-masing, bukan mau saling membunuh mimpi di antara kalian. .

Gambar 4 Tangkapan layar takarir yang ditulis oleh perempuan

Dalam takarir di atas, Kalis menggunakan dua bentuk majas, yaitu majas pertautan (paralelisme) dan perulangan (anafora). Majas paralelisme merupakan majas yang berupa menyejajarkan bentuk kata-kata atau frasa-frasa yang mempunyai bentuk fungsi atau gramatikal yang sama (Nafinuddin, 2020), sedangkan majas anafora merupakan pengulangan kata atau frasa di awal. Penjelasan lebih detail sebagaimana berikut

- [6] *'Fase hidup setelah menikah lebih penting untuk direncanakan dengan sebaik mungkin dibanding satu hari pernikahan itu. Fase hidup setelah menikah mesti dimasuki dengan berani, lapang, tanpa rasa takut, ringan, dan cerah'*

Kutipan takarir Kalis di atas mengandung majas anafora yaitu *'Fase hidup...'* di mana frasa fase hidup digunakan berulang pada awal kalimat untuk memperindah pernyataannya, kemudian terdapat juga majas paralelisme yaitu *'...berani, lapang, tanpa rasa takut, ringan, dan cerah...'* yang merupakan bentuk menyejajarkan beberapa kata sifat atau adjektiva dengan bantuan konjungsi dan.

Penggunaan majas dalam penulisan takarir oleh laki-laki dan perempuan pada unggahan mereka di Instagram menunjukkan kekreatifan penulis takarir dalam berbahasa. Namun, jumlah frekuensi penggunaan majas oleh laki-laki dalam penelitian ini tidak bisa menjadi kesimpulan bahwa laki-laki lebih kreatif dan cerdas dalam bidang bahasa, tetapi bisa digunakan untuk menanggapi asumsi masyarakat bahwa perempuan lebih cerdas pada bidang bahasa dan laki-laki lebih cerdas pada bidang matematika. Jumlah frekuensi majas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam berbahasa maupun dalam kemampuan saintek seperti matematika, hanya saja perlu adanya faktor eksternal seperti lingkungan yang mendukung. Dan juga variasi bentuk takarir yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan di data ini juga berpengaruh pada frekuensi majas. Takarir-takarir yang ditulis oleh laki-laki di data penelitian ini mempunyai bentuk paragraf yang panjang (satu sampai sembilan paragraf), sedangkan takarir-takarir yang ditulis oleh perempuan di data penelitian ini ada yang hanya berupa frasa, satu paragraf, dan tiga paragraf. Sehingga banyaknya kalimat yang ditulis dalam takarir juga mempengaruhi frekuensi majas yang digunakan.

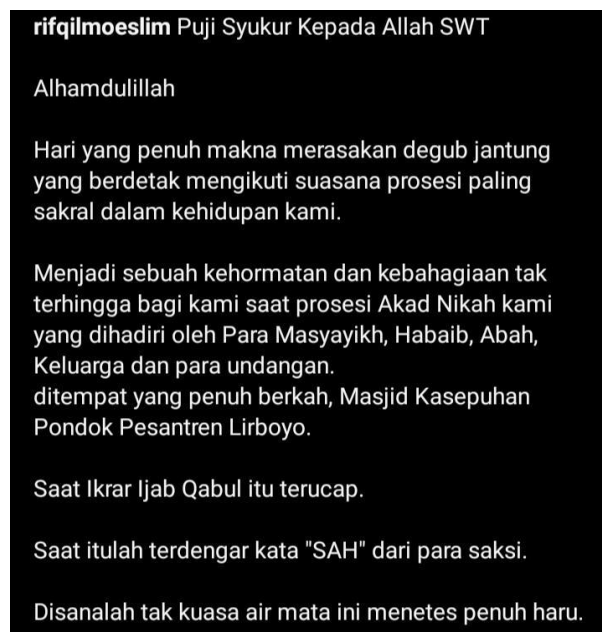
Konteks dan Kohesi

Menurut Leech dan Michael (1981), konteks dalam gaya bahasa berkaitan dengan sikap atau pengalaman yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Al-Munawarah dan Nirwana (2023) dalam penelitiannya tentang gaya bahasa membagi konteks menjadi tiga, yaitu konteks kultural (*cultural context*), konteks situasional (*situational context*), dan konteks interpersonal/antar pribadi (*interpersonal context*). Konteks kultural berkaitan dengan budaya atau kultur di sekitar yang menjadi ide penulisan takarir, konteks situasional berkaitan dengan situasi yang terjadi pada aktivitas atau suatu hal yang dituliskan, sedangkan konteks *interpersonal* berkaitan dengan pengalaman yang dialami kemudian dituliskan.

Sebagaimana contoh konteks kultural yang digunakan oleh Kalis dalam penulisan takarirnya di Gambar 4. Kalis mengawali takarirnya dengan menyinggung kultur yang terjadi di sekitarnya, yaitu orang-orang yang sudah atau baru menikah mengatakan *'semoga cepat nyusul'* atau *'cepat nyusul'* kepada orang-orang yang belum menikah. Pernyataan ini menjadi sebuah kultur karena berkembang di kalangan masyarakat secara turun temurun (tidak hanya saat ini saja), dan juga merupakan salah satu bentuk produk

patriarki yang menganggap bahwa yang belum menikah itu lemah atau tidak baik sehingga perlu diberi semangat untuk segera menyusul menikah. Namun dalam takarirnya ini, Kalis menunjukkan identitas dia sebagai aktivis perempuan dan menjadi pihak oposisi yang menentang kultur patriarki tersebut. Kalis menekankan bahwa pernikahan merupakan proses panjang yang perlu direncanakan dengan matang, butuh keberanian dan juga kesalingan antar pasangan dalam saling mendukung untuk menjalani pernikahan, sehingga tidak perlu terburu-buru untuk menyusul orang lain untuk menikah.

Salah satu contoh bentuk konteks situasional adalah takarir yang ditulis oleh Rifqil pada unggahan pernikahannya. Rifqil menggambarkan situasi ketika akad nikah dia berlangsung yang penuh haru dan sakral. Dia juga menggambarkan situasi dirinya, yaitu grogi dengan menggambarkan degup jantungnya. Seperti yang tertulis pada potongan tangkapan layar takarir Rifqil di bawah ini.



rifqilmoeslim Puji Syukur Kepada Allah SWT

Alhamdulillah

Hari yang penuh makna merasakan degub jantung yang berdetak mengikuti suasana prosesi paling sakral dalam kehidupan kami.

Menjadi sebuah kehormatan dan kebahagiaan tak terhingga bagi kami saat prosesi Akad Nikah kami yang dihadiri oleh Para Masyayikh, Habaib, Abah, Keluarga dan para undangan. ditempat yang penuh berkah, Masjid Kasepuhan Pondok Pesantren Lirboyo.

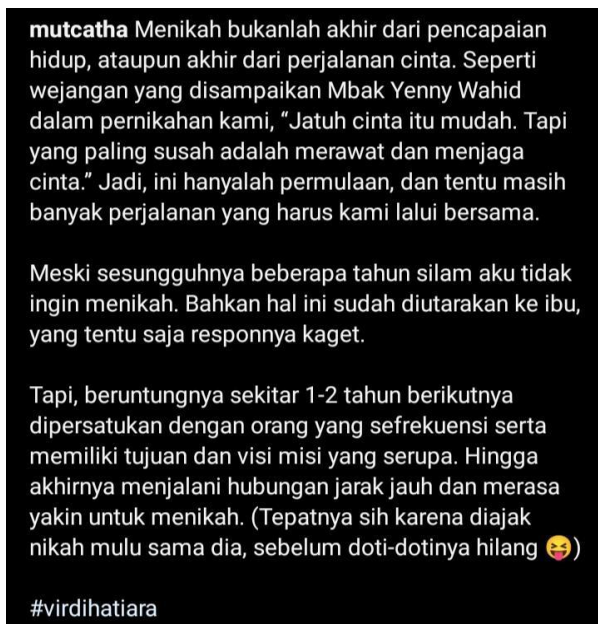
Saat Ikrar Ijab Qabul itu terucap.

Saat itulah terdengar kata "SAH" dari para saksi.

Disanalah tak kuasa air mata ini menetes penuh haru.

Gambar 5 Tangkapan layar takarir yang ditulis oleh laki-laki

Konteks *interpersonal* juga banyak digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menulis takarirnya. Salah satu contoh adalah Tiara yang menulis takarirnya dengan konteks *interpersonal*. Tiara ingin menceritakan apa yang terjadi di balik kejadian pernikahan ini, yaitu ketidakinginan dia untuk menikah. dan ternyata kemudian dia bertemu dengan seseorang yang tepat dan merasa yakin untuk menikah. Seperti yang terlihat di potongan takarir Tiara di bawah ini.



Gambar 6 Tangkapan layar takarir yang ditulis oleh perempuan

Selanjutnya adalah kohesi, yang merupakan keselarasan antar unsur. Kohesi bisa dilihat dari bentuk acuan yang digunakan (referensi), penghubung (konjungsi), ataupun juga elipsis (penghilangan beberapa hal yang sudah ada). Konjungsi menjadi alat kohesi yang digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam penulisan takarir pada unggahan pernikahan mereka di Instagram. Penggunaan konjungsi ini juga berkaitan dengan frekuensi penggunaan kalimat dengan kompleksitas majemuk oleh laki-laki dan perempuan. Frekuensi penggunaan alat kohesi yang didominasi oleh laki-laki berkaitan dengan bentuk takarir yang mereka tulis. Semakin banyak paragraf dan kalimat yang mereka tulis dalam takarir, maka tentu saja bentuk kohesi akan semakin banyak digunakan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis Takarir pada Unggahan pernikahannya di Instagram

Dari bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menulis takarir pada unggahan pernikahan mereka di Instagram, kami menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan gender saja, namun ada faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi mereka dalam menulis takarir pada unggahan pernikahannya di Instagram. Faktor tersebut adalah identitas, baik identitas laki-laki dan perempuan itu di bidang pekerjaannya, pendidikannya, ataupun ideologi yang dipegangnya. Gambaran faktor identitas yang memengaruhi penulisan takarir laki-laki dan perempuan dalam unggahan pernikahannya di Instagram sebagai berikut:

Pekerjaan

Takarir pada Gambar 3 yang ditulis oleh Agus sangat dipengaruhi oleh identitas dia yang merupakan seorang blogger, penulis, dan *digital storyteller*. Penggunaan gaya bahasa yang penuh majas dan penyusunan kalimat yang terampil dalam bentuk kalimat deklaratif maupun interjektif, kalimat sederhana ataupun kalimat majemuk sangat menunjukkan

bahwa laki-laki penulis takarir tersebut tentunya mempunyai keahlian menulis yang sudah sangat baik.

Takarir yang ditulis oleh Rifqil dalam unggahan pernikahannya di Instagram juga menggambarkan pekerjaannya sebagai pengasuh pondok pesantren. Lihat Gambar 5, Rifqil menyebutkan bahwa prosesi ijab kabulnya dilakukan di pondok pesantren dan dihadiri oleh para *masyayikh*, *habaib*, *abah*, keluarga, dan para undangan.

Pendidikan

Demikian juga takarir yang ditulis oleh Virдика seperti yang ada di Gambar 1. Identitas dia sebagai seorang jurnalis dan seorang peneliti sangat terlihat dengan jelas dari cara dia menyajikan gaya bahasa. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Inggris yang baik yang digunakan oleh Virдика dalam takarirnya menunjukkan jenjang pendidikan yang dia miliki. Virдика ingin menunjukkan identitasnya sebagai mahasiswa jenjang magister di salah satu kampus di luar negeri. Tiara sebagai seorang dokter gigi juga menunjukkan identitas dia dengan latar belakang pendidikan yang baik di penulisan takarirnya. Seperti yang terlihat di Gambar 6, Tiara mampu menyajikan tulisan dalam takarir pada unggahan pernikahannya dengan susunan kalimat majemuk bertingkat dengan baik, tentunya hal ini menunjukkan jenjang pendidikannya.

Hal ini juga tergambar pada takarir yang ditulis oleh Imaz pada unggahan pernikahannya di Instagram. Imaz hanya menulis sebuah frasa nomina berupa 'مِيثَاقًا غَلِيظًا' (*mîtsâqan ghalîzhan*) yang artinya adalah perjanjian yang sangat kokoh. Namun hal ini menunjukkan identitas dia sebagai seorang Ning (keturunan nasab Kyai) dan menguasai ilmu agama Islam terlebih dalam bidang fiqih (ahli fiqih). Frasa *mîtsâqan ghalîzhan* merupakan asas pernikahan dalam agama Islam. Pernikahan yang diawali dengan ijab kabul antara pengantin laki-laki dengan wali pengantin perempuan merupakan perjanjian yang sangat kokoh dengan Allah SWT, sehingga pernikahan dikatakan sebagai *mîtsâqan ghalîzhan* yakni perjanjian yang sangat kokoh karena merupakan perjanjian yang sangat menuntut setiap orang yang terikat (sebagai suami dan istri) agar memenuhi hak dan kewajibannya. Pemahaman Imaz sebagai seorang ahli fiqih perihal *mîtsâqan ghalîzhan* sebagai asas pernikahan dalam Islam ini tentunya sangat mendalam, sehingga dia menulis frasa tersebut sebagai takarir pada unggahan pernikahannya di Instagram.

Ideologi

Kalis yang merupakan seorang aktivis pada isu perempuan dan anak juga menunjukkan identitasnya melalui takarir yang ditulis pada unggahan pernikahannya di Instagram. Dalam tulisan takarirnya, Kalis menunjukkan ideologi feminis yang dianut. Bahkan Kalis juga menempatkan dirinya sebagai oposisi pada kultur yang sering kali melemahkan perempuan yaitu kultur meminta orang-orang yang belum menikah untuk segera menyusul, padahal pernikahan merupakan bukan sebuah akhir dari tujuan kehidupan tetapi sebuah kelanjutan kehidupan, sehingga perlu adanya persiapan tidak perlu mengikuti orang.

SIMPULAN

Takarir menjadi salah satu bentuk interaksi yang digunakan oleh pengguna Instagram dengan pengikutnya. Fitur ini memberikan tempat bagi pengguna Instagram untuk membagikan cerita, kabar, atau pengalaman mereka, dan pengikutnya dapat menanggapi takarir tersebut melalui kolom komentar yang tersedia. Oleh karena itu, pengguna perlu memperhatikan penulisan kabar, cerita, atau pengalaman yang mereka bagikan pada

takarir dengan baik, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca atau pengikutnya, dan interaksi antara pengguna dan pengikut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah melakukan analisis penulisan takarir oleh laki-laki dan perempuan pada unggahan pernikahan mereka di Instagram, kami menyimpulkan bahwa pengguna baik laki-laki dan perempuan memperhatikan bentuk gaya bahasanya, baik dari segi kategori leksikal, kategori tata bahasa, majas, dan konteks juga kohesinya. Gaya bahasa ini digunakan oleh baik laki-laki maupun perempuan, namun bentuk takarir yang mereka tulis (jumlah paragraf dan jumlah kalimatnya) mempengaruhi frekuensi penggunaan gaya bahasa tersebut. Kami juga menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa oleh laki-laki dan perempuan pada takarir unggahan pernikahannya di Instagram tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan gender saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor identitas pengguna atau penulis takarir tersebut, seperti identitas pekerjaan mereka, latar belakang pendidikannya, dan juga ideologi yang dianutnya.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum bisa memberi gambaran secara umum. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah data yang digunakan masih terbatas, yaitu hanya mencakup tiga pasangan suami istri, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini berfokus pada satu jenis konteks unggahan, yaitu pernikahan, sehingga belum mencerminkan variasi gaya bahasa dalam konteks unggahan lain di media sosial. Ketiga, analisis yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif sehingga masih terbuka peluang untuk penguatan melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah data yang lebih besar dan beragam, baik dari segi latar belakang sosial maupun jenis unggahan di media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji gaya bahasa dengan mengombinasikan pendekatan stilistika dengan pendekatan lain, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa oleh laki-laki dan perempuan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis stilistika dalam puisi Sajak Doa Orang Lapar karya WS Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10129>
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam bahasa pada caption instagram: Analisis gender (Variety of languages on instagram captions: gender analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Al-Munawarah, A. L., & Nirwana. (2023). Decoding language style utilized by men and women on Instagram. *Elite : English and Literature Journal*, 10(1), 90–105. <https://doi.org/10.24252/elite.v10i1.37478>
- Annur, C. M. (2023, November 1). Indonesia masuk 5 besar negara dengan pengguna instagram terbanyak di dunia. Retrieved August 3, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/01/indonesia-masuk-5-besar-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-di-dunia>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Faturochman. (1988). *Studi tentang daya tarik fisik pria dan wanita*. Yogyakarta.
- Ginarti, D., Nurhapitudin, I., Ruminda, R., & Iksan, H. Hj. (2022). Study of language features used by male and female in #SaveJohnnyDepp on Instagram and Twitter.

- Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 127–142.
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.14388>
- Gray, J. (1992). *Men are from mars, women are from venus* (First edition). United States: HarperCollins.
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics* (Second edition). UK: Longman.
- Khoirina, M. (2021). Gaya bahasa majalah National Geographic Indonesia edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1).
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and woman's place*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, G. N., & Michael, H. S. (1981). *Style in fiction*. London: Longman.
- Mustafa, D. R. (2019). Analisis gaya bahasa dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v3i2.2372>
- Nafinuddin, S. (2020, July 30). Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan). *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a8rwt>
- Pamungkas, S. A., & Kundharu, S. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam Novel di Tanah Lada karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113–130.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis: Ilmu bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>